**Kompetensi Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya**

**( Studi Deskripstif Pada Mahasiswa UMY Non Jawa di Yogyakarta Tahun 2019 )**

*Sovia Sitta Sari*

*Program Studi Ilmu Komunikasi*

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

 ***Abstrak***

Hidup dan berinteraksi dalam suatu masyarakat yang memiliki kebiasaan, gaya hidup sampai bahasa sebagai alat komunikasi yang berbeda, akan memerlukan proses adaptasi. Bagi beberapa mahasiswa non Jawa di UMY, proses penyesuaian budaya ini tak jarang menimbulkan stress tersendiri. Dikhawatirkan, apabila selama masa menempuh pendidikan hambatan adaptasi ini mengganggu kelancaran kuliah. Melalui wawancara mendalam dan metode kualitatif deskriptif, maka persoalan komunikasi dan adaptasi budaya bisa ditelaah lebih lanjut.

 Teori Integratif pada adaptasi antar budaya dan komunikasi dari Kim diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisa bagaimana mahasiswa UMY non Jawa mengembangkan kompetensi komunikasi antar budaya untuk berakullturasi secara memadai dengan masyarakat Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi yang intens antara mahasiswa non Jawa dengan teman satu suku yang sama-sama merantau akan berkontribusi pada kelancaran adaptasi. Selain itu, interaksi dan kompetensi komunikasi dengan orang Jawa akan menolong sebab pengetahuan tentang adat istiadat bisa mereka peroleh, bahkan meskipun hanya memahami bahasa Jawa secara pasif.

**Kata Kunci :** *adaptasi budaya, kompetensi komunikasi, akulturasi*

**Latar Belakang Masalah**

 Hampir setiap tahun orang Indonesia pergi ke luar negeri untuk bekerja. Jumlah ini meningkat pada tahun-tahun terakhir berkaitan dengan ada kenaikan tingkat pengangguran di Indonesia (Dhanani, Islam, & Chowdhury, 2009). Pekerja-pekerja Indonesia yang bekerja di Thailand akan menghadapi tantangan dalam hal bekerja, hidup dan belajar membaur pada suatu budaya serta tempatkerja yang mereka pikir ada kesamaan budaya sebab masih dalam lingkup Asia. Bahkan meskipun pekerja-pekerja tersebut bekerja dinegara tetangga yang berbagi beberapa watak budaya yang diasumsikan sama, mereka tetap menemui berbagai tantangan (contoh, bahasa) dalam beradaptasi dengan penduduk Thailand. Pedersen (1997) menyatakan bahwa tidak semua bangsa Asian memiliki pengalaman yang sama, dan dimana perbedaan-perbedaan budaya mungkin masih ada, bahkan dengan etnis atau kelompok bangsa yang sama. Dengan demikian meskipun seseorang mengasumsikan bahwa pendatang yang berasal dari budaya yang sama dengan budaya penduduk asli akan mengalami sedikit kesulitan daripada seseorang yang datang dari budaya yang jauh berbeda dengan penduduk asli (Kim;2001; Ward,Bochner & Furnham, 2001), Proses akulturasi tidak dapat dengan mudah diprediksi (Selmer, 2007; Selmer & Shiu, 1999).

 Proses akulturasi tidak hanya dialami oleh pekerja migran semata, namun berlaku pula pada para pelajar, mahasiswa dengan berbagai pertimbangan, mereka menempuh pendidikan di tempat lain yang memiliki perbedaan budaya. Fenomena di Indonesia yang setidaknya memiliki 6.238 keanekaragaman budaya dari 265 juta penduduk dengan memiliki adat istiadat, kerajinan, seni pertunjukkan, tradisi dan juga ekspresi secara lisan (<http://www.kemendikbud.go.id>, diakses pada 26 Oktober 2018, 15:26), maka konsekuensi akulturasi tidak terelakkan bagi orang dengan etnis berbeda untuk mengalami akulturasi budaya. Meskipun demikian, kondisi sosial budaya Indonesia masih bisa dibilang beruntung mengingat ada faktor pemersatu yaitu bahasa Indonesia, disamping masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa daerah masing-masing. Kesenian Indonesia yang didominasi oleh seni suara, seni akting. Namun, Indonesia saat ini juga sedang mengalami fase pergeseran budaya mengingat arus globalisasi semakin kencang yang terjadi saat ini membawa berbagai budaya baru serta ketidakmampuan seseorang untuk menolak atau mengendalikan serangan dan mempertahankan budayanya sendiri.

 Fokus dari riset ini ada pada kedekatan kultural dan bagaimana mengatasi kesulitan yang tersembunyi serta tidak terantisipasi yang mungkin terjadi selama akulturasi. Beberapa ilmuwan (Kim;2001; Ward,Bochner & Furnham, 2001) mengusulkan bahwa kedekatan etnis dan kesesuaian antara pendatang dan negera penduduk asli akan bisa memberi kesempatan pada proses adaptasi antar budaya yang sukses.

Teori Integratif pada adaptasi antar budaya dan komunikasi dari Kim diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisa bagaimana pekerja Indonesia mengembangkan kompetensi komunikasi antar budaya untuk berakullturasi secara memadai dengan masyarakat Thailand. Lebih lanjut, Berry (1997) mengajukan model strategi akulturasi yang digunakan untuk menguji apakah para mahasiswa non Jawa berupaya memelihara identitas mereka dan hubungan mereka dengan budaya penduduk asli (Jawa).

 Masalah yang sering terjadi bagi mahasiswa internasional adalah komunikasi dan budaya yang menjadi hambatan, untuk awal komunikasi dengan lingkungan setempat adalah dengan menggunakan bahasa isyarat yaitu dengan memperagakan gerak-gerik tubuh untuk menyampaikan suatu pesan

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengangkat judul “ Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya” yaitu studi deskriptif terhadap Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya mahasiswa Indonesia di Thailand. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya menganalisis komunikasi dan budaya yang ada di Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis komunikasi antar budaya dua Negara yaitu Thailand dan Indonesia.

1. Rumusan Masalah
2. Bagaimana mahasiswa UMY non Jawa menggunakan komunikasi pada proses adaptasi dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses adaptasi dan peran komunikasi mahasiswa UMY non Jawa di Yogyakarta dan cara mengatasi hambatan budaya untuk terciptanya sebuah adaptasi budaya.

1. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mejadi acuan dalam penelitian karya-karya ilmiah yang selanjutnya, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan program studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai komunikasi antar budaya.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi UMY untuk lebih mengetahui berbagai hambatan budaya pada mahasiswa non Jawa sehingga bisa mempersiapkan langkah apa bilamana menemui permasalahan adaptasi budaya yang dialami mahasiswa rantau.

**Kajian Literatur**

Kim (2001) mengajukan suatu pendekatan yang terintegrasi, dimana dia gunakan untuk menjelaskan proses dinamis dari suatu adaptasi antar budaya. Kim (2001) melihat bahwa adaptasi antar budaya sebagai suatu proses komunikasi yang berlangsung selama seorang pendatang berkomunikasi atau berinteraksi dengan budaya asli (host). Teori Kim’s (2001) merupakan teori berbasis komunikasi dan interaktif. Termasuk didalamnya beberapa konsep-konsep teoritis, termasuk (1) proses level makro-mikro (2) adaptasi jangka panjang dan pendek (3) respons dan pembelajaran terhadap stress dan (4) asimilasi serta pluralitas etnis (Kim, 2001).

 Teori Kim (2001) memungkinkan untuk pemahaman yang lebih luas pada bagaimana pekerja Indonesia beradaptasi dengan masyarakat Thailand, dan bertransformasi melalui pengalaman yang adaptif.



*Gambar1*: Stress-Adaptation-Growth Model (Kim, 2001, p. 59)

Menurut Kim (2001) proses adaptasi antar budaya adalah merupakan proses yang mencakup baik pada hambatan ( Orientasi problem) dan peningkatan (orientasi pertumbuhan penyesuaian) (gambar 1) . Model ini diusulkan Kim untuk menjelaskan proses dinamis dan transformatif dimana pendatang (sojourners) mengalaminya ketika mereka terekspose budaya asli (host) sepanjang waktu. Model proses ini menunjukkan proses adaptasi antar budaya seperti terjadi dalam suatu pola yang melingkar, dialektik dan berkelanjutan (Kim,2001; hal.56)

Selama fase awal pada adaptasi budaya, pekerja Indonesia kemungkinan mengalami’kemunduran’ sebagaimana mereka mengalami stress pada interaksinya dengan budaya asli (Kim,2001). Contohnya, jika pekerja Indonesia mungkin tidak mampu menyiapkan penyesuaian diri untuk berinteraksi dengan orang Thailand.

Kegagalan mengantisipasi lingkungan tertentu mendorong mereka mengalami stress.

 Penelitian ini akan mengadopsi paradigma interpretatif guna mencari jawaban atas permasalahn yang dicari. Sebagai tambahan, menurut Royse (2007), tujuan utama riset eksplanatory adalah untuk “memahami atau menjelaskan suatu proses atau aktivitas” (hal 29), dan bisa juga digunakan untuk menentukan keadaan yang sedang berlangsung dari suatu situasi (Mason, 2002). Riset ini akan fokus kepada proses level makro dan mikro yang digunakan untuk menganalisa mahasiswa etnis non Jawa yang berkomunikasi antar budaya ketika berkomunikasi dengan orang Yogyakarta (etnis Jawa) selama migrasi temporer mereka.

 Tekhnik pengambilan data dari informan dilakukan dengan 3 cara yaitu : (1) wawancara mendalam, dan (2) studi dokumentasi. Informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah mahasiswa UMY yang berasal dari luar Jogjakarta berusia sekitar 18 s/d 21 tahun yang tinggal di Yogyakarta pada saat penelitian dilakukan. Sebagai bagian dari trianggulasi data maka mahasiswa asli Yogyakarta juga merupakan informan karena selaku host (tuan rumah), mereka akan merespon proses adaptasi tersebut.

**Proses Adaptasi dan peran Komunikasi**

 Berbicara mengenai komunikasi maka posisi bahasa menjadi penting dalam memainkan peran dimana proses pertukaran saling pengertian akan lebih lancar jika satu sama lain memiliki kesamaan pemahaman. Tidak jarang kesalahpahaman timbul disebabkan oleh masalah bahasa. Mengutip penjelasan Q (etnis Jawa) bahwa mahasiswa non Jawa tidak mengetahui ada strata atau tingkatan bahasa Jawa yang menunjukkan perilaku kesopanan seseorang. Beberapa teman Q dari luar Jawa rata-rata menguasai bahasa Jawa *Ngoko*. Tingkatan *Ngoko* adalah tingkatan yang terendah pada strata bahasa Jawa. Namun demikian, mereka merasa masyarakat Yogyakarta bisa memahami ketidaktahuan mereka sehingga tidak mempermasalahkannya. Faktor tersebut dirasakan sebagai upaya yang meringankan mereka karena tidak harus lancar bahasa Jawa jika ingin berkomunikasi. Satu hal yang disebut oleh Q sebagai faktor yang menghambat kelancaran adaptasi antaralain intonasi berbicara ketika berkomunikasi. Menurutnya beberapa teman dari Sumatera, terutama mahasiswa Batak terbiasa berbicara dengan nada keras, dimana etnis Jawa mengira mereka tengah marah karena membentak. Namun semakin lama bergaul, Q mulai paham bahwa intonasi tersebut adalah hal biasa bagi temannya seperti tersebut diatas.

 Hambatan berikutnya, diutarakan oleh M (etnis Sunda) berpendapat bahwa sistem kemasyarakatan dan makanan di Yogyakarta merupakan hal yang membutuhkan perjuangan jika ingin bisa membaur dengan lancar. Rasa dari masakan di Yogyakarta terlalu manis menurutnya, dan kurang menonjolkan sayuran. Selain masalah sistem kemasyarakatan dan makanan, M merasa Yogyakarta adalah kota metropolitan yang glamour sehingga agak sulit menyesuaikan diri karena berasal dari desa. Upaya-upaya komunikasi yang dilakukan M adalah dengan aktif dikemahasiswaan nmaka dirinya akan banyak mendapatkan informasi dari teman dari Jawa mengenai berbagai adat istiadat.

 Meskipun demikian, beberapa mahasiswa rantau, sebut saja H (Sasak-Lombok) menyatakan dirinya beruntung sebab ada beberapa mahasiswa rantau dari Lombok yang merupakan kakak kelas di fakultasnya, sehingga dia memiliki tempat untuk bertanya maupun sebagai tempat keluh kesah. Mahasiswa H dikelas memang memiliki kepribadian yang ekstrovet, berani berkomunikasi akrab dengan para dosen. Menurutnya, dengan banyak berinteraksi maka akan lebih mudah memahami masyarakat sekitar yang beda budaya. Berinteraksi tidak hanya dengan masyarakat Jawa, namun menjalin pertemanan dengan etnis/ suku yang sama sehingga meskipun di Yogyakarta namun kebanggannya sebagai orang Lombok tidak luntur.

**Kesimpulan**

Mahasiswa perantauan ketika menempuh kuliah di wilayah beda budaya memiliki resiko mengalami apa yang disebut “cultural shock” selama proses adaptasi budaya mereka. Resiko ini semakin meningkat ketika mahasiswa tidak memiliki teman atau rekan dari sesama perantau. Dengan demikian interaksi antar mahasiswa non Jawa dengan rekan yang memiliki kesamaan suku serta budaya akan menolong untuk melewati masa krisis selama beradaptasi di Yogyakarta.

 Makanan, bahasa dan terutama sistem kemasyarakatan kota Yogyakarta merupakan beberapa faktor yang mesti mereka sesuaikan. Meskipun bahasa merupakan salah satu faktor yang memerlukan proses adaptasi, namun beberapa mahasiswa non Jawa merasa dengan mengerti bahasa Jawa sudah cukup memperlancar adaptasi, tidak harus sampai menguasai bahasa tersebut.

**Daftar Pustaka**

Kim, B. S. K., & Omizo, M. M. (2003). Asian cultural values, attitudes toward seeking professional psychological help, and willingness to see a counselor. *The Counseling Psychologist, 31*(3), 343–361.

Kim, Y. Y. (1988). *Communication and cross-cultural adaptation: An integrative theory*. Clevendon, UK: Multilingual Matters.

Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Kim, Y. Y. (2005). Inquiry in intercultural and development communication. *Journal of Communication, 55*(3), 554–577. doi: 10.1111/j.1460-2466.2005.tb02685.x